

## Kepemimpinan Spiritual Kepala Madrasah dalam Pengembangan Kinerja Guru di MTsN 1 dan MTsN 2 Aceh Tenggara

Hadirin Beruh<sup>1</sup>, Iskandar<sup>2</sup>, Munawar<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Almuslim, Bireuen, Indonesia

Email : [abuyahadirin@gmail.com](mailto:abuyahadirin@gmail.com)<sup>1</sup>, [iskandaridris@umuslim.ac.id](mailto:iskandaridris@umuslim.ac.id)<sup>2</sup>, [munawar@umuslim.ac.id](mailto:munawar@umuslim.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Menelaah pentingnya peran serta tanggung jawab yang diemban oleh guru, maka perlu adanya dukungan serta kerjasama dari semua pihak baik pemerintah, masyarakat, orangtua, guru, dan pimpinan sekolah yakni kepala sekolah dalam menciptakan komitmen dan kinerja guru yang sesuai dengan standar. Kepemimpinan spiritual merupakan salah satu gaya kepemimpinan yang menitikberatkan pada bidang keagamaan. Penelitian ini dilakukan di dua madrasah, yaitu MTsN 1 Aceh Tenggara dan MTsN 2 Aceh Tenggara. Metode penelitian kualitatif dengan sistem observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual kepala sekolah di MTsN 1 dan 2 terlihat dalam praktik keagamaan, seperti melalui kegiatan "Shalat Dhuha Bersama" dan "Baca Quran 15 Menit", yang memperkuat nilai-nilai spiritual di lingkungan sekolah. Di sisi lain, MTsN 2 menerapkan kepemimpinan spiritual dengan "Zikir Bersama" bulanan dan integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum. Pendekatan ini berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan spiritual dan kesejahteraan psikologis guru. Selain itu mampu berdampak pada kinerja guru yaitu peningkatan motivasi intrinsik, peningkatan dedikasi dan komitmen, inovasi dalam pengajaran, dan peningkatan kualitas interaksi guru dan siswa. Meskipun kepemimpinan spiritual di kedua sekolah memberikan dampak positif, beberapa tantangan dan keterbatasan tetap dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah keseimbangan antara tuntutan akademik dan spiritual.

**Kata Kunci:** *Guru, Kepala Madrasah, Kepemimpinan Spiritual, Kinerja Guru.*

## *Spiritual Leadership of Madrasah Heads in Developing Teacher Performance at MTsN 1 and MTsN 2 Aceh Tenggara*

### Abstract

*Examining the importance of the roles and responsibilities carried out by teachers, it is necessary to have support and cooperation from all parties, including the government, society, parents, teachers, and school leaders, namely principals, in creating teacher commitment and performance in accordance with standards. Spiritual leadership is one of the leadership styles that focuses on the religious field. This research was conducted in two madrasahs, namely MTsN 1 Aceh Tenggara and MTsN 2 Aceh Tenggara. Qualitative research method with observation and interview system. The results showed that the spiritual leadership of principals at MTsN 1 and 2 is seen in religious practices, such as through the activities of 'Pray Dhuha Together' and 'Read the Quran 15 Minutes', which strengthen spiritual values in the school environment. On the other hand, MTsN 2 applies spiritual leadership*

*with monthly 'Zikir Bersama' and the integration of Islamic values in the curriculum. This approach is successful in creating an environment conducive to teachers' spiritual growth and psychological well-being. In addition, it can impact on teacher performance, namely increased intrinsic motivation, increased dedication and commitment, innovation in teaching, and improved quality of teacher-student interactions. Although spiritual leadership in both schools had a positive impact, some challenges and limitations remain. One of the main challenges is the balance between academic and spiritual demands.*

**Keywords:** *Teacher, Madrasah Head, Spiritual Leadership, Teacher Performance.*

## PENDAHULUAN

Sebagai seorang pendidik guru harus memahami bahwa siswa memiliki individual berbeda-beda hal ini dikarenakan perkembangan pengetahuan dan teknologi yang memberikan dampak pada nilai-nilai budaya masyarakat dengan demikian guru diharapkan dapat memberikan pengaruh yang sesuai dengan kebutuhan serta perkembangan zaman. Guru yang profesional tidak terlepas pada hasil kinerjanya yang baik dan kinerja guru dapat dilihat serta diukur berdasarkan kriteria kompetensi yang harus dimiliki. Menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 10 yang dijelaskan oleh Kartomo & Slameto (2016), bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai, selanjutnya pasal 10 ayat 1 dijelaskan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Hasil kinerja yang dicapai oleh guru secara kualitas dan kuantitas dalam mengimplementasikan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan bila dikaitkan dengan guru maka hasil kinerja guru tidak lain dan tidak bukan yakni kemampuan guru dalam menampilkan atau mengerjakan tugas dan tercermin dalam perilaku guru dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi awal peneliti kepada sejumlah guru di MTsN 1 dan MTsN 2 Aceh Tenggara peneliti menemukan bahwa masih banyak terlihat kinerja guru yang bermasalah diantaranya rendahnya kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran kebanyakan bersifat praktis dengan mengambil rancangan pembelajaran dari internet dan ditemukan masih banyak kekeliruan dalam penyusunan karena kebanyakan menyalin (*copy paste*) saja sehingga terdapat beberapa komponen rencana pembelajaran yang dipahami yang tidak sesuai dengan situasi dan kondisi di kelas (Uno, 2018; Suharsaputra, 2010). Masalah lain yang peneliti temukan juga ada guru yang tidak melakukan persiapan dalam pembelajaran sehingga guru belum bisa mengkonduksifkan keadaan di kelas dengan tenang saat mengajar. Selain itu guru juga belum menggunakan pembelajaran yang bervariasi sehingga terasa membosankan bagi siswa (Majid, 2013; Hamalik, 2001). Bagi guru yang telah lama bekerja masih kurang menguasai teknologi sehingga dalam proses belajar mengajar masih ada yang belum menggunakan komputer dengan demikian media pembelajaran di kelas belum menggunakan LCD menjadikan proses pembelajaran yang menonton.

Hasil penelitian dari Setiyadi & Rosalina (2021) juga menemukan bahwa guru sering datang terlambat ke sekolah dan ketika jam masuk pembelajaran masih ditemukan guru yang tidak langsung masuk ke ruang kelas, dalam mempersiapkan perencanaan pembelajaran masih ditemukan guru yang belum sepenuhnya mempersiapkan kebutuhan administrasi kemudian dalam pelaksanaan pembelajaran masih ditemukan guru yang

belum menggunakan berbagai metode serta menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dalam proses pembelajaran serta guru masih kurang dalam mengelola kelas. Jika dilihat dari proses penilaian sendiri masih banyak guru yang belum melakukan penilaian terhadap hasil belajar dan memberikan refleksi. Menurut Supardi (2013), kinerja dalam organisasi ditentukan melalui empat faktor antara lain lingkungan, karakteristik individu, karakteristik organisasi dan karakteristik pekerjaan. Dalam menilai kinerja guru dapat ditinjau dengan beberapa pedoman yaitu unjuk kerja, penguasaan materi, penguasaan profesional keguruan, penguasaan cara penyesuaian dan kepribadian melaksanakan tugas (Umiarso, 2011).

Kepemimpinan spritual merupakan salah satu gaya kepemimpinan yang menitik beratkan pada bidang keagamaan yakni kembali kepada ruhiyah yang memiliki eternalitas, kesejatan, kehakian dan keabadian (Sagala, 2013; Nasr, 2003). Manusia adalah makhluk rohani yang sedang melakukan perjalanan spritual selama waktu yang ditentukan sedang berada di dunia yang fasik. Dalam kepemimpinan spritualitas merupakan kepemimpinan yang memberikan muatan spritual pada hal-hal yang bersifat profan, kepemimpinan yang berparadigma iman, mempengaruhi manusia dengan aspek keimanan dan hati nurani (Tobroni, 2010).

Merujuk beberapa hasil penelitian pada umumnya permasalahan pendidikan masih disekitar persoalan dasar yang serius seperti filosofi pendidikan kurang visioner, kepala sekolah hanya berperan sebagai pejabat kurang memiliki visi seorang *interpreneur* dan pendidik, sistem pendidikan yang tidak padu, sistem administrasi pendidikan yang terlalu birokratis, pengeorganisasian sekolah yang kurang efektif, format kurikulum terlalu padat dan membelenggu kreativitas anak, pengahyatan guru serta murid, guru penyelenggara sekolah kurang profesional, kekurangan dana dan budaya masyarakat yang kurang mendukung (Tharaba, 2016; Soyomukti, 2017).

Sementara itu, dalam Peraturan Pemerintah menguraikan bahwa standar nasional pendidikan itu meliputi perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan meliputi kurikulum pembelajaran, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana serta penganggaran. Sekolah merupakan lembaga yang bersifat kompleks serta unik maka pada hakikatnya sebagai lembaga pendidikan memerlukan pemimpin yang memegang serta menguatkan perhatian. Penelitian ini menjadi aplikasi dari kepemimpinan spiritual dimana peneliti akan mengeksplorasi bagaimana kepemimpinan spritual dalam menciptakan kinerja gur salah satu lembaga yang dipilih oleh peneliti adalah MTsN 1 dan MTsN 2 Aceh Tenggara, madrasah ini merupakan bagian dari sekolah di bawah naungan Kementerian Agama, peneliti memilih sekolah ini disebabkan di dalamnya sudah terdapat kepemimpinan spritual. Melihat permasalahan yang terjadi di lapangan maka penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian "Kepemimpinan Spritual Kepala Madrasah dalam Menciptakan Kinerja Guru di MTsN 1 dan MTsN 2 Aceh Tenggara".

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di MTsN 1 dan MTsN 2 Aceh Tenggara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual yang diterapkan di kedua sekolah memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja guru, terutama dalam hal motivasi, dedikasi, inovasi dalam pengajaran, serta pengembangan profesional berkelanjutan.

Pada MTsN 1, pendekatan kepemimpinan spiritual yang lebih informal dan berbasis pada *role modeling* oleh kepala sekolah mampu membangun ikatan emosional dan spiritual

yang kuat antara kepala sekolah dengan guru dan siswa. Kepala sekolah menjadi teladan dalam praktik keagamaan, seperti melalui kegiatan "Shalat Dhuha Bersama" dan "Baca Quran 15 Menit", yang memperkuat nilai-nilai spiritual di lingkungan sekolah. Di sisi lain, MTsN 2 menerapkan kepemimpinan spiritual secara lebih terstruktur melalui program-program seperti "Zikir Bersama" bulanan dan integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum. Pendekatan ini berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan spiritual dan kesejahteraan psikologis guru.

Persepsi guru terhadap kepemimpinan spiritual kepala sekolah di kedua sekolah ini sangat positif. Mereka merasakan adanya peningkatan kesadaran spiritual, rasa kebersamaan yang lebih erat, serta motivasi kerja yang lebih tinggi. Hal ini memperkuat argumen bahwa kepemimpinan spiritual berperan penting dalam menciptakan komunitas sekolah yang harmonis, di mana guru merasa termotivasi untuk berperan aktif dalam mendidik siswa dengan nilai-nilai keagamaan yang kuat.

Dari segi kinerja guru, kepemimpinan spiritual memberikan pengaruh yang signifikan. Guru tidak hanya lebih termotivasi secara intrinsik, tetapi juga lebih inovatif dalam mengembangkan metode pengajaran dan lebih berinteraksi dengan siswa secara positif. Mereka merasa bahwa pekerjaan mereka memiliki makna yang mendalam dan bagian dari misi yang lebih besar, yaitu mencetak generasi yang berakhlak mulia. Namun, meskipun dampak positif kepemimpinan spiritual terlihat nyata, beberapa tantangan juga dihadapi, seperti kebutuhan untuk menyeimbangkan tuntutan akademik dan spiritual serta risiko eksklusivitas dalam penerapan nilai-nilai agama. Tantangan ini memerlukan perhatian lebih lanjut agar kepemimpinan spiritual dapat diterapkan secara lebih inklusif dan efektif di masa depan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Ahmadi (2007) pendekatan deskriptif merupakan bentuk pendekatan yang dilakukan dengan menggunakan paparan atau uraian secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi. Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 1 yang terletak di Jalan Pelajar No. 3 Pulo Peding Kecamatan Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara dan MTsN 2 Aceh Tenggara yang terletak di Jalan Kali Alas No. 286 Desa Lawe Sigala Barat Kabupaten Aceh Tenggara. Sedangkan waktu penelitian dilakukan setelah seminar proposal tepatnya pada bulan November 2024 sampai Januari 2025. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 9 orang, yaitu 2 orang kepala madrasah MTsN 1 dan MTsN 2, 3 orang guru di MTsN 1 dan MTsN 2, dan 1 orang pengawas madrasah di MTsN 1 dan MTsN 2 Aceh Tenggara. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan alat bantu berupa lembar wawancara yang terstruktur yang nantinya dijadikan sebagai bahan pengambilan data terhadap kepala madrasah, pengawas madrasah dan guru di MTsN 1 dan MTsN 2 Aceh Tenggara. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Assingily, 2021; Gunawan, 2012). Dalam penelitian ini penulis menggunakan model teknik analisis Miles dan Huberman, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas sehingga data terpenuhi (Sugiyono, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Manifestasi kepemimpinan spiritual di MTsN 1 dan MTsN 2 Aceh Tenggara menunjukkan pendekatan yang konsisten dengan nilai-nilai agama Islam, namun dengan cara implementasi yang berbeda. Di MTsN 1, program seperti “Shalat Dhuha Bersama” dan “Baca Quran 15 Menit” merupakan bagian dari rutinitas harian yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam kebijakan sekolah. Kepala sekolah tidak hanya menetapkan kebijakan tersebut, tetapi juga memberikan contoh dengan menjadi teladan dalam praktik keagamaan sehari-hari.

Pendekatan ini memperkuat konsep role modeling yang diangkat dalam teori Kepemimpinan Transformasional (Indrafachrudi, 2006; Ifadah, 2018; Mudlofir, 2012), di mana pemimpin diharapkan menjadi figur inspiratif yang mengarahkan dan memotivasi bawahannya melalui perilaku positif yang dapat diteladani. Kepala sekolah di MTsN 1, dengan mencontohkan praktik keagamaan, menjadi sosok transformasional yang tidak hanya mengarahkan perubahan perilaku, tetapi juga membangun ikatan emosional dan spiritual dengan guru dan siswa.

Sementara itu, MTsN 2 Aceh Tenggara mengimplementasikan kepemimpinan spiritual melalui program yang lebih terstruktur, seperti “Zikir Bersama” bulanan, integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum, dan tausiyah rutin dalam rapat guru. Struktur ini mencerminkan teori Kepemimpinan Servant (Raiz, 2012; Sagala, 2008; Syarif, *et.al.*, 2013), di mana pemimpin berfokus pada kebutuhan spiritual dan kesejahteraan komunitas yang mereka layani. Dalam hal ini, kepala sekolah MTsN 2 menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan spiritual dan kesejahteraan psikologis guru, memastikan bahwa spiritualitas menjadi bagian yang integral dalam kehidupan profesional mereka.

Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Fry (2003), juga menemukan bahwa kepemimpinan spiritual yang terstruktur memiliki dampak signifikan dalam menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan penuh makna. Fry berargumen bahwa pemimpin spiritual tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan organisasi, tetapi juga pada kesejahteraan spiritual dan emosional anggota tim. Hal ini beresonansi dengan temuan di MTsN 2, di mana pendekatan yang terstruktur dalam memupuk spiritualitas tidak hanya memberikan stabilitas, tetapi juga membangun rasa kebersamaan yang kuat.

Pendekatan yang berbeda di kedua sekolah ini menunjukkan fleksibilitas kepemimpinan spiritual dalam berbagai konteks, sekaligus memperkuat argumen dari Hermino (2014), yang menyatakan bahwa kepemimpinan spiritual dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan kontekstual dan budaya lokal. Ini penting mengingat bahwa setiap sekolah memiliki karakteristik yang berbeda, dan peran kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual harus mempertimbangkan latar belakang budaya, agama, serta kebutuhan institusional yang unik.

Persepsi guru terhadap kepemimpinan spiritual kepala sekolah menunjukkan adanya peningkatan kesadaran spiritual, rasa kebersamaan yang lebih erat, dan motivasi kerja yang lebih tinggi. Teori Kepemimpinan Transformasional memberikan kerangka teoretis yang relevan untuk memahami bagaimana kepemimpinan spiritual dapat mempengaruhi persepsi guru. Beck (2014) mengemukakan bahwa pemimpin yang transformasional mampu memengaruhi pengikutnya melalui motivasi inspiratif dan pengembangan moral, yang pada akhirnya menghasilkan perubahan sikap dan perilaku positif.

Penelitian oleh Buzan (2005) menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual yang diintegrasikan dalam organisasi dapat memengaruhi persepsi karyawan terhadap makna pekerjaan mereka. Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan spiritual kepala sekolah berperan penting dalam membangun kesadaran spiritual guru dan mengarahkan mereka untuk memaknai pekerjaan mereka sebagai bagian dari misi yang lebih besar, yakni mendidik generasi yang berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan temuan di MTsN 1 dan MTsN 2, di mana para guru merasakan peningkatan kesadaran spiritual dan rasa kebersamaan, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi kerja mereka.

Rasa kebersamaan yang terbentuk juga selaras dengan teori Kohesivitas Sosial (Nashori, 2009; Ryan & Deci, 2000; Susmiyati & Zurqoni, 2020) yang menjelaskan bahwa kebersamaan yang kuat dalam suatu kelompok meningkatkan komitmen individu terhadap tujuan kelompok tersebut. Guru-guru di kedua sekolah tidak hanya merasa termotivasi secara spiritual, tetapi juga merasa menjadi bagian dari komunitas yang saling mendukung dan berbagi tujuan yang sama, yaitu meningkatkan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam.

Selain itu, penelitian oleh Syah (2016) juga menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual yang kuat berhubungan dengan tingkat motivasi yang lebih tinggi, karena pemimpin yang spiritual menciptakan lingkungan yang penuh empati, kasih sayang, dan perhatian terhadap kesejahteraan karyawan. Hal ini memberikan dasar teori yang kuat untuk mendukung temuan bahwa persepsi positif guru terhadap kepemimpinan spiritual berdampak langsung pada motivasi kerja mereka yang lebih tinggi.

Kinerja guru di MTsN 1 dan MTsN 2 menunjukkan peningkatan yang signifikan sebagai hasil dari penerapan kepemimpinan spiritual. Peningkatan ini tidak hanya terletak pada aspek motivasi intrinsik, tetapi juga dalam bentuk dedikasi, inovasi dalam pengajaran, peningkatan interaksi dengan siswa, dan pengembangan profesional yang berkelanjutan.

Peningkatan motivasi intrinsik sangat sesuai dengan *Self-Determination Theory* dari Ryan & Deci (2000), yang menegaskan bahwa ketika individu merasakan makna yang lebih mendalam dari pekerjaan mereka, motivasi intrinsik akan muncul, yang mendorong mereka untuk mencapai hasil yang lebih baik. Kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual berperan dalam menciptakan kondisi di mana guru merasa bahwa pekerjaan mereka memiliki nilai spiritual, sehingga mereka termotivasi untuk memberikan yang terbaik.

Penelitian terdahulu oleh Wahab (2011) juga mendukung bahwa kepemimpinan spiritual memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan komitmen dan dedikasi karyawan. Dalam konteks pendidikan, komitmen dan dedikasi guru terlihat dalam bentuk inovasi pengajaran dan hubungan yang lebih baik dengan siswa. Guru-guru yang merasakan dukungan spiritual dari kepala sekolah cenderung lebih berani mengambil risiko dalam mencoba metode pengajaran baru, karena mereka merasa berada dalam lingkungan yang mendukung dan memahami.

Peningkatan kualitas interaksi guru-siswa juga merupakan salah satu aspek penting dari pengaruh kepemimpinan spiritual. Kurniawati (2022) menemukan bahwa pemimpin yang spiritual mampu menciptakan ikatan yang lebih erat antara guru dan siswa, karena nilai-nilai spiritual mendorong empati, kesabaran, dan perhatian yang lebih besar terhadap kebutuhan siswa. Dalam hal ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang memberikan teladan spiritual bagi siswa mereka.

Pengembangan profesional yang berkelanjutan di kedua sekolah ini juga mengindikasikan bahwa kepemimpinan spiritual mampu mendorong guru untuk terus

belajar dan meningkatkan kemampuan mereka. Sukarta (2002) berpendapat bahwa salah satu dampak dari kepemimpinan spiritual adalah peningkatan semangat belajar dalam organisasi, karena pemimpin spiritual memberikan inspirasi yang mendalam untuk pertumbuhan pribadi dan profesional.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan spiritual kepala sekolah di MTsN 1 dan 2 terlihat dalam praktik keagamaan, seperti melalui kegiatan "Shalat Dhuha Bersama" dan "Baca Quran 15 Menit", yang memperkuat nilai-nilai spiritual di lingkungan sekolah. Di sisi lain, MTsN 2 menerapkan kepemimpinan spiritual dengan "Zikir Bersama" bulanan dan integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum. Pendekatan ini berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan spiritual dan kesejahteraan psikologis guru. Selain itu mampu berdampak pada kinerja guru yaitu peningkatan motivasi intrinsik, peningkatan dedikasi dan komitmen, inovasi dalam pengajaran, dan peningkatan kualitas interaksi guru dan siswa. Meskipun kepemimpinan spiritual di kedua sekolah memberikan dampak positif, beberapa tantangan dan keterbatasan tetap dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah keseimbangan antara tuntutan akademik dan spiritual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, C. N. (2007). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Beck, C. D. (2014). Antecedents of Servant Leadership: A Mixed Methods Study. *Journal of Leadership & Organizational Studies*, 21(3), 299-314. <https://doi.org/10.1177/1548051814529993>.
- Buzan, T. (2005). *Kekuatan ESQ Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siritual*, Terj. Helmi Mustofa. Bandung: Mizan.
- Fry, L. W. (2003). Toward a Theory of Spiritual Leadership. *The Leadership Quarterly*, 14(6), 693-727. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1048984303000547>.
- Gunawan, I. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hermiono, A. (2014). *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ifadah, N. (2018). *Spiritual Leadership*. Yogyakarta: Kalmedia.
- Indrafachrudi, S. (2006). *Bagaimana Memimpin Sekolah yang Efektif*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kartomo, A. I., & Slameto, S. (2016). Evaluasi kinerja guru bersertifikasi. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 219-229. <https://ejournal.uksw.edu/kelola/article/view/649>.
- Kurniawati, F. N. A. (2022). Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia dan Solusi. *Academy of Education Journal*, 13(1), 1-13. <https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/fkip/article/view/765>.
- Majid, A. (2013). *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudlofir, A. (2012). *Pendidikan Profesional: Konsep Strategi dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nashori, F. (2009). *Psikologi Kepemimpinan*. Yogyakarta: Pustaka Fatima.

- Nasr, S. H. (2003). *Antara Tuhan Manusia dan Alam*. Yogyakarta: IRCisoD.
- Raiz, O. (2012). *Spirituality and Transformasional Leadership in education*. Florida: University Theses and Desertation. <https://digitalcommons.fiu.edu/etd/654/>.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being. *American Psychologist*, 55(1), 68-78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>.
- Sagala, S. (2008). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sagala, S. (2013). *Etika dan Moralitas Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Setiyadi, B., & Rosalina, V. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 75-84. <https://edunesia.org/index.php/edu/article/view/81>.
- Soyomukti, N. (2017). *Teori-teori Pendidikan dari Tradisional, (Neo), Liberal, Maxis, Sosialis, Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suharsaputra, U. (2010). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Sukarta, A. (2002). *Ertical Dimensions of Leadership: Implikasi Bagi Kita*. Jakarta: Departemen Agama.
- Supardi, S. (2013). *Kinerja Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Susmiyati, S., & Zurqoni, Z. (2020). Memotret Kinerja Guru Madrasah dalam Pembelajaran. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 2(2), 143-169. <https://core.ac.uk/download/pdf/337607956.pdf>.
- Syah, M. (2016). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syarif, T., Christiananta, B., Sulasmi, S., & Eliyana, A. (2013). Pengaruh Spiritual Leadership, Stres Kerja, dan Kompensasi Terhadap Kepuasan dan Prestasi Kerja *Social Worker* Organisasi Sosial di Surabaya. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 3(1), 1-16. <https://jurnalfdk.uinsa.ac.id/index.php/jbki/article/view/145>.
- Tharaba, F. (2016). *Dasar-dasar Pendidikan Islam*. Malang: Dream Litera Buana.
- Tobroni, T. (2010). *The Spiritual Leadership*. Malang: UMM Press.
- Umiarso, A. W. (2011). *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Uno, H. (2018). *Tugas Guru dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahab, A. (2011). *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.